

Bahasa Musik dalam Pembelajaran: Metode Kodály sebagai Alat untuk Berkomunikasi dalam Ansambel

Riyan Hidayatullah

Program Studi Pendidikan Musik FKIP Universitas Lampung
riyan.1002@fkip.unila.ac.id

Abstract. In music learning, the term ‘notation’ is used to refer to the means of communication, which consists of grand staff and numbered notations. However, the method that is widely used by music teachers in music ensemble classes is the Kodály Method. This study was aimed at investigating students’ ability to perform Kodály hand sign technique, which was conducted in Dance Education Study Program, Lampung University. It adopted a descriptive-qualitative approach. The data were taken from a lecture sub-topic of “melody”, which was then compared to the sub-topic of “rhythmic”. The results showed that students understood and received the Kodály technique material more quickly. In conclusion, the students found it much easier to perform the Kodály hand sign technique than the grand staff notation in ensembles because the technique emphasized on hand rote which was then applied to a *pianika* or recorder.

Keywords: *Kodály method, music language, ensembles*

Abstrak. Dalam pembelajaran musik, alat komunikasi yang digunakan disebut dengan *notasi*. Notasi yang umumnya dikenal adalah notasi balok (*the grand staff*) dan notasi angka. Namun, dalam pembelajaran kelas *ansambel* musik metode yang banyak dipakai guru-guru musik adalah metode Kodály. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar mahasiswa mampu mempergunakan teknik *hand sign* milik Kodály dalam pembelajaran musik bagi mahasiswa Pendidikan Tari di Universitas Lampung. Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan paradigma kualitatif. Data yang menjadi fokus analisis adalah sub materi ajar dalam perkuliahan teori dasar musik tentang “melodi” dan membandingkan dalam materi “ritmik”. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan mahasiswa lebih cepat menerima materi teknik Kodály. Kesimpulannya mahasiswa mudah mempraktikkan penggunaan teknik *hand sign* (Kodály) dalam ansambel daripada menggunakan metode penotasian not balok. Hal itu dikarenakan teknik *hand sign* dalam metode Kodály menekankan pada hafalan bentuk tangan dan menerapkannya dalam alat musik pianika atau rekorder.

Kata kunci: *metode Kodály, bahasa musik, ansambel*

PENDAHULUAN

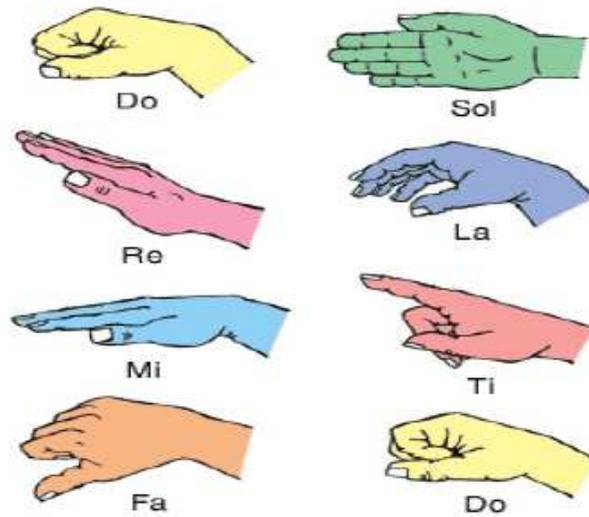
Metode Kodály populer di sekolah-sekolah di Hungaria dengan mengedepankan penggunaan pendengaran, bernyanyi dan pembentukan sebagaimana dijelaskan Cary (2012), “*The Kodály method is used at all Hungarian public schools. This method is based on listening, singing, and creating. Through listening, the method also emphasizes ear training*”. Cary (2012) menambahkan bahwa setiap anak sebaiknya bisa bernyanyi dan memainkan instrumen musik, karena materi struktural akan dapat dimainkan dengan kemampuan bernyanyi yang baik oleh anak.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahayu dkk (2017) mengenai proses penerapan Metode Kodaly menggunakan dua teknik yaitu *rhythm syllables* dan *hand signing* atau gerakan tangan. Data dalam penelitian diambil menggunakan tes praktik dan hasilnya sekitar 82,5 % siswa mampu mempraktikkan metode ini pada jenjang anak Sekolah Dasar (SD) kelas III. Madden (1983: 20) memiliki pandangan bahwa Literasi adalah komponen utama dari metode Kodaly. Mencapai kemampuan dan budaya musik tertinggi hanya dilakukan dengan kemampuan membaca, menulis dan memahami musik yang telah didengarnya.

Menurut Choksy, ada empat tujuan pelatihan musik Kodály (Choksy, 2001: 83):

1. Untuk mengembangkan semaksimal mungkin musikalitas bawaan hadir pada semua anak
2. Untuk membuat bahasa musik dikenal anak-anak; untuk membantu mereka menjadi terpelajar secara musik dalam arti kata sepenuhnya - dapat membaca, menulis, dan menciptakan dengan kosakata musik
3. Untuk membuat warisan musik anak-anak - lagu-lagu rakyat dari bahasa dan budaya mereka - diketahui oleh mereka
4. Untuk memberikan kepada anak-anak musik seni yang hebat di dunia, sehingga melalui pertunjukan, mendengarkan, mempelajari, dan menganalisis karya besar mereka akan menyukai dan menghargai musik berdasarkan pengetahuan tentang musik.

Alat lain yang digunakan dalam Metode Kodály adalah tanda tangan atau sistem bernyanyi tangan. Sistem ini digunakan sebagai kombinasi solfa. Awalnya dibangun oleh Bahasa Inggris John Curwen pada tahun 1870 dan kemudian diadaptasi ke sekolah-sekolah Hongaria, setiap suku kata diwakili dengan tanda tangan tertentu dalam metode ini. Guru hanya dapat menggunakan satu tangan untuk satu nada atau kedua tangan untuk menunjukkan dua nada yang berbeda; juga, ia dapat menyajikan perubahan akor dengan menggunakan tanda tangan (Choksy, 2001: 86-87, Cary, 2012).



Gambar 1 Teknik *Hand sign*

Sumber: <http://www.classicsforkids.com/teachers/images/handsigns.gif>

Teknik *hand sign* merupakan teknik pengajaran musik dengan merubah fungsi notasi menjadi gerak tangan. Penamaan nada mulai dari do sampai dengan si digunakan dengan bentuk-bentuk yang mudah dipahami. Teknik ini dapat dilakukan dalam pembelajaran ansambel dengan membagi kelompok nada atau instrumen musik. Dengan kata lain, teknik dalam metode ini merupakan bahasa musik yang digunakan dalam pembelajaran ansambel dalam jumlah siswa yang cukup besar. Di Indonesia Metode *hand sign* digunakan di Saung Angklung Udjo, Bandung.



Gambar 2 Teknik *hand sign* digunakan oleh Saung Angklung Udjo

Sumber: angklungman.blogspot.com

Saung akngklung Udjo merupakan sanggar musik yang secara masif mengimplementasikan teknik *hand sign* dalam pembelajaran Angklung. Mulai lagu daerah dari berbagai daerah di seluruh nusantara sampai lagu-lagu nasional. Lagu-lagu pop Indonesia sampai lagu-lagu pop barat. Bahkan lagu dan komposisi rumit sekelas “Bohemian Rhapsody”-nya Queen, “Symphony no.5”-nya Beethoven dan “Symphony no.40”-nya Mozart pun mampu dimainkan (<https://www.kompasiana.com/masteddy/57a1378b8e7e61a12aa1f454/steven-spielberg-zoltan-kodaly-dan-saung-angklung-udjo>).

Houlalan (2015: 156) dalam Weldhanie (2016) menjelaskan bahwa:

“...hand signs physically and visually help orient students to intervallic relationships as well as develop audiation skills. They should be made with the whole arm and be spatially placed to give an indication of position in the scale..., ...Singing songs and patterns with hand signs helps develop intonation and inner-hearing skills.”

Bernyanyi dan mempelajari pola tangan dapat membantu mengembangkan intonasi dan keterampilan mendengarkan. Kemampuan mendengar merupakan hal yang sangat penting dalam belajar musik. Di dalamnya ada kemampuan menguasai interval.

Metode dalam pembelajaran kelas *ansambel* menggunakan teknik *hand sign* yang berbasis visual (*visual based*) merupakan metode yang lazim digunakan mulai abad 20. Teknik ini sering disebut sebagai metode “Kodály”. Teknik *hand sign* memudahkan *dirijen* berinteraksi memimpin musik dalam skala besar sesuai dengan notasi yang ada (tertulis). Teknik ini mengklasifikasikan kelompok dalam grup nada. Setiap grup dibagi menjadi satu nada masing-masing anak memainkan hanya satu nada. Nada yang dibunyikan dimainkan sesuai dengan aba-aba *dirijen* dan isyarat yang diperagakan menggunakan tangan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan paradigma kualitatif. Paradigma penelitian memberikan penjelasan tentang apa yang hendak dilakukan (Denzin & Lincoln, 2009: 133). Subjek penelitian ini adalah mahasiswa program studi Pendidikan Tari FKIP Universitas Lampung berjumlah 48 Orang. Langkah pertama, dalam sub materi “melodi” dan “ritmik” dilakukan perbandingan perolehan nilai dan waktu yang dibutuhkan dalam menyerap kedua materi tersebut. Pengambilan data menggunakan observasi dan wawancara kepada mahasiswa menggunakan *google form*.

Sebagai data penguat, peneliti membuat rekapitulasi proses latihan selama seminggu dalam setiap kelompok mahasiswa. Seluruh data yang digunakan merupakan data primer yang berasal dari subjek mahasiswa sesuai penjelasan

Saifuddin Azwar (2007: 91) dalam Munaris & Riadi (2018:57), bahwa data penelitian digolongkan sebagai data primer dan data sekunder. Data primer atau data tangan pertama adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggerakkan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung dari subjek sebagai sumber informasi yang dicari, seperti observasi yang bersifat langsung sehingga akurasinya lebih tinggi.

Setelah pengumpulan data, maka analisis data dilakukan dengan cara mengkaji atau memecahkan data nilai mahasiswa dan menjelaskan kondisi dari hasil pengisian angket oleh mahasiswa. Data yang telah di olah dimaknai dan diungkap agar dapat dipahami penyebab permasalahan dalam pembelajaran teori musik pada mahasiswa pendidikan tari ini (Bernard 1988). Data hasil observasi dan wawancara diuraikan dan ditarik kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 Hasil Wawancara terhadap Mahasiswa mengenai Perbandingan Materi Ritmik, Melodi dan *Hand Sign* yang Diberikan

Kemudahan	
Materi	Presentase
Ritmik	61,7%
Melodi	38,3 %
Kemudahan	
Materi	Presentase
Not Balok	15,9%
Hand Sign	84,1%
Durasi Pemahaman	
Materi	Presentase
Ritmik & Melodi	11,4%
Hand Sign	88,6%
Manfaat Yang Dirasakan	
Materi	Presentase
Hand Sign	100 %

Berdasarkan wawancara terhadap 48 subjek mahasiswa mengenai kemudahan dalam materi ritmik dan melodi, perbandingan yang didapatkan cukup

jauh, yakni 61,7% (ritmik) dan 38,3% (melodi). Kemudahan selanjutnya adalah antara materi not balok dan *hand sign* memiliki perbedaan sangat jauh, yakni not balok 15,9% dan *hand sign* 84,1%. Sementara itu dalam hal memahami mahasiswa merasakan ritmik dan melodi sangat sulit untuk diserap, yakni sekitar 11,4% dan *hand sign* sangat cepat diserap yakni 88,6%. Mengenai manfaat yang dirasakan, seluruh mahasiswa sepakat bahwa teknik *hand sign* dalam metode Kodály sangat berguna dalam penggunaan kelas ansambel musik.

Nilai mahasiswa

48 responses

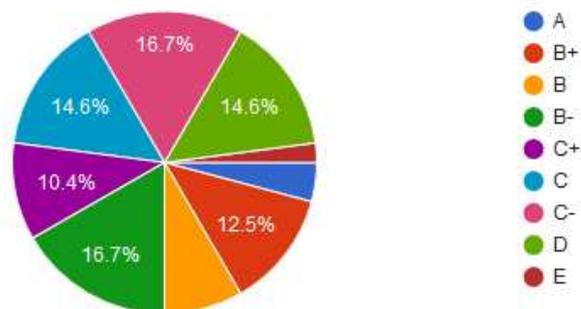


Diagram 1 Nilai Tes Sub Materi Ritmik dan Melodi

Berdasarkan diagram di atas, tiga nilai yang mendominasi urutannya sebagai berikut.

Tabel 2 Sebaran Nilai Tertinggi

Nilai	Presentase
B-	16,7%
C-	16,7%
C	14,6

Hasil nilai tersebut disinkronisasi dengan proses belajar kelompok yang dilakukan sebagai berikut.

Tabel 3 Nilai Belajar Kelompok Mingguan

Kelompok	Jumlah Pertemuan Latihan	Durasi Latihan	Materi latihan
1	1	2 Jam	Ritmik
2	0	0	-

3	1	1 Jam	Ritmik & melodi
4	Latihan Mandiri	1 Jam	Ritmik
5	1	1 Jam	Melodi
6	1	1 Jam	Melodi & Hand sign
7	1	1 Jam	Ritmik & Melodi
8	2	2 Jam	Ritmik & Melodi

PEMBAHASAN

Dari data wawancara terhadap subjek mengenai kemudahan materi ritmik dan melodi, ritmik lebih unggul dengan analisa sebagai berikut.

- a. Tidak perlu menghafal garis paranada
- b. Tidak menggunakan alat musik apapun, selain mulut
- c. Presentase mahasiswa yang menguasai lebih banyak daripada melodi

Analisa ke dua mengenai kemudahan dalam materi not balok dan *hand sign* sebagai berikut.

- a. Materi not balok memerlukan waktu menghafal dan latihan lebih lama
- b. Membutuhkan pendampingan dan koreksi dalam melakukan latihan
- c. Durasi pembahasan yang cukup singkat di kelas
- d. Mahasiswa masih malu untuk bertanya
- e. Kurangnya durasi latihan di luar kelas terhadap materi ritmik dan melodi
- f. *Hand sign* cukup praktis dan cepat dipelajari, bahkan dalam waktu kurang dari 1 jam

Dari analisa hasil wawancara melalui angket dan data perbandingan nilai ritmik dan melodi mahasiswa, secara umum mahasiswa mengalami permasalahan dalam komitmen latihan. Komitmen tersebut (Hidayatullah, 2017:21). Musik memerlukan komitmen waktu dalam berlatih dan pengulangan.

Masalah lain dalam tes adalah mental, mahasiswa mengatakan hampir seluruhnya merasa gugup saat di tes ritmik dan melodi oleh dosen. Hal ini menyebabkan materi yang sebelumnya dilatih menjadi hilang seketika. Banyak mahasiswa yang melakukan pengulangan saat membaca not balok, hal ini tidak membuat pembacaan menjadi teratur melainkan sebaliknya.

Kendala lain dalam membacakan not balok (ritmik dan melodi) adalah kemampuan menentukan dan menjaga tempo yang belum dikuasai oleh para mahasiswa. Sehingga nilai/harga not yang tertera di garis paranada menjadi bias setelah dibaca. Masih banyak mahasiswa yang belum bisa membedakan antara $\frac{1}{2}$ dan $\frac{1}{4}$, not

penuh dan not ½. Waktu yang diberikan kurang dimanfaatkan oleh mahasiswa sehingga kendala-kendala sederhana terjadi berulang-ulang.

Secara garis besar, jika kita perbandingan melalui data-data yang dipaparkan di atas, pembelajaran materi ritmik dan notasi memerlukan langkah penjelasan yang lebih luas. Di samping memahami bagaimana not-not itu dibunyikan, tantangan terbesarnya adalah memberikan pemahaman kepada mahasiswa tentang harga-harga not. Setelah mempelajari dan hafal mengenai apa itu garis paranada, nama-nama dan letak not, durasi, birama dan unsur-unsur musik semacam ini, mahasiswa masih memerlukan latihan sebagai bagian dari pembelajarannya. Schmidt-Jones (2013) mengatakan bahwa memahami bagian-bagian kecil teori akan mempercepat seseorang dalam memahami hal-hal yang lebih kompleks.

Jika mengutip tulisan Krathwohl (2002) mengenai revisi dari taksonomi Bloom dalam domain kognitif, yakni mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisa, mengevaluasi, dan menciptakan maka materi mengenai ritmik dan melodi mahasiswa banyak memaksimalkan proses “mengingat”. Tentu dalam tahapan ini perlu dilakukan pengulangan yang sangat banyak memerlukan waktu yang tidak sedikit. Hal ini yang jarang dipahami oleh mahasiswa dalam belajar musik pada umumnya.

Tabel 4 Perbandingan Domain Kognitif dan Prikomotor Materi Ajar Ritmik-melodi dan *hand sign*

Materi	Keterampilan
Ritmik dan Melodi	<p>Kognitif: mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisa, mengevaluasi, dan menciptakan</p> <p>Psikomotor: meniru, manipulasi, presisi, artikulasi, naturalisasi</p>
<i>Hand Sign</i> (Kodály)	<p>Kognitif: Mengingat, memahami, mengaplikasikan</p> <p>Psikomotor: meniru, manipulasi, presisi, artikulasi, naturalisasi</p>

Sementara dalam ranah prikomotor, mahasiswa cenderung membutuhkan ke lima ranah (meniru, manipulasi, presisi, artikulasi, naturalisasi) untuk dapat mempergunakan informasi yang diterima secara sempurna. Mempelajari teknik

hand sign Kodály tidak membutuhkan ‘*high order thinking skill*’ tetapi hanya berbasis pada tataran penghafalan dan pengulangan saja. Mempelajari ritmik dan melodi memerlukan pemahaman yang penuh, inilah yang menyebabkan mahasiswa lebih mudah memahami dan mengaplikasikan metode Kodály dalam pembelajaran.

KESIMPULAN

1. Materi ajar menggunakan teknik *hand sign* dalam metode Kodály dalam pembelajaran musik lebih mudah diajarkan dan diaplikasikan oleh mahasiswa karena tidak melibatkan proses berpikir tingkat tinggi. Sementara belajar ritmik dan melodi memerlukan proses yang lebih dalam dan kompleks, jika tidak diberikan pemahaman secara utuh mahasiswa sulit menerima materi dengan lengkap dan matang.
2. Teori Dasar Musik merupakan materi ajar yang memerlukan sekurang-kurangnya kemampuan dasar dan skemata mengenai musik. Mengajarkan materi ajar pada siswa atau mahasiswa yang sama sekali belum memiliki pengalaman dan musikalitas akan terasa lebih sulit.
3. Belajar musik merupakan proses yang melibatkan pemahaman dan kemampuan praktis, kedua domain ini harus selalu berjalan beriringan. Pembelajaran kolektif menggunakan kelompok akan jauh lebih efektif daripada belajar mandiri tanpa ada pendampingan.

REKOMENDASI

Materi teknik *hand sign* (metode Kodály) merupakan materi yang cocok diajarkan di sekolah-sekolah tingkat SD, SMP sampai SMA karena mudah untuk diajarkan dan ditiru secara cepat oleh siswa. Guru-guru hanya perlu menghafal simbol tangan melalui gerakan-gerakan dan memberikan penjelasan kepada siswa bagaimana simbol-simbol itu di konversi melalui bunyi di alat musik mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Bernard, H.R. (1988). *Research methods in cultural Anthropology*. Newbury Park: Sage.
- Choksy, Lois. (2001). *Teaching music in the twenty-first century*. New Jersey: Prentice Hall
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S (2009). *The Sage handbook of qualitative research* (Dariyatno, Badrus Samsul Fata, Abi, Joh Renaldi, Terjemahan). California: Sage.
- Göktürk Cary, D. (2012). Kodály and Orff: A comparison of two approaches in early music education. *Uluslararası Yönetim İktisat ve İşletme Dergisi*, 8(15), 179-194.
- Hidayatullah, Riyan. (2017). *Lanskap musik non teks* (1st ed). Yogyakarta: Arttex

- Houlahan, M., dan Tacka, P. (2015). *Kodály today: a cognitive approach to elementary music education* (2nd ed). Oxford University Press.
- Krathwohl, D. R. (2002). A revision of Bloom's taxonomy: *Journal Theory into Practice*, 41(4), 212-218.
- Madden, James A. (1983), Zoltán Kodály and Carl Orff: Implications for program development in elementary instrumental music education (Unpublished Doctor of Education thesis). Diakses dari digital thesis Temple University.
- Teddy, Mas. (2019, 12 Februari). *Steven Spielberg, Zoltan Kodaly dan Saung Angklung Udjo*. Pesan ditulis di: <https://www.kompasiana.com/masteddy/57a1378b8e7e61a12aa1f454/steven-spielberg-zoltan-kodaly-dan-saung-angklung-udjo>
- Munaris, M., & Riadi, B. (2018). Pemahaman guru bahasa Indonesia SMA di kabupaten Mesuji terhadap kurikulum 2013 edisi revisi. *Aksara*, 19(1).
- Rahayu, S. R. (2017). *Penerapan metode Kodaly untuk meningkatkan kemampuan membaca notasi solmisasi siswa pada materi simbol nada (penelitian deskriptif kualitatif terhadap siswa kelas III SDN Bangkir, kecamatan Cimanggung, kabupaten Sumedang)*. Diakses dari Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia
- Schmidt-Jones, C. (2013). *Understanding basic music theory*. USA: Rice University.
- Weldhanie, M. R. (2016). Upaya peningkatan hasil belajar angklung peserta didik melalui penggunaan metode *hand sign* Kodaly pada ekstrakurikuler ansambel musik di SMP Negeri 9 Yogyakarta. *Jurnal Pend. Seni Musik-SI*, 5(4).